



al-ittijâh

Jurnal Keilmuan
dan Kependidikan Bahasa Arab

ISSN 2086-1370

Volume 5, No. 1 (Januari-Juni) 2013

ANTI SINONIMITAS MUHAMMAD SYAHRUR
DALAM KAJIAN AL-QUR'ĀN
(Hadian Rizani)

KONTRIBUSI ḤADĪS TERHADAP BAHASA ARAB
(Aang Saeful Milah)

BAHASA ARAB DAN INFERIORITAS WANITA
Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam
Gramatika dan Sistem Kode Bahasa
(Syofyan Hadi)



IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten
Fakultas Tarbiyah dan Adab
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

al-ittijâh

Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab

Daftar Isi:

- | | |
|---|--------|
| ANTI SINONIMITAS MUḤAMMAD SYAḤRUR
DALAM KAJIAN AL-QUR'ĀN
Hadian Rizani | 1-14 |
| KONTRIBUSI ḤADĪS
TERHADAP BAHASA ARAB
Aang Saeful Milah | 15-36 |
| BAHASA ARAB DAN INFERIORITAS WANITA
Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika
dan Sistem Kode Bahasa
Syofyan Hadi | 37-56 |
| TEORI PROFESIONALISME DOSEN
Analisis terhadap Profesionalisme Dosen Bahasa Arab
Dalam Mengembangkan Pembelajaran Interaktif
Yuyun Rohmatul Uyuni | 57-72 |
| MAKNA DAN PROBLEMATIKANYA
DALAM PENERJEMAHAN
Zaki Ghufron | 73-90 |
| تنبؤ بمستقبل العربية في ضوء الحضارة العالمية
Lalu Turjiman Ahmad | 91-106 |

KONTRIBUSI ḤADĪS TERHADAP BAHASA ARAB

Aang Saeful Milah
asmitasik@yahoo.com

صورة تجريدية

خلق الله رسوله محمدا صلى الله عليه وسلم على عينه، وأدبه فأحسن تأديبه وهيأه لحمل رسالته إلى الناس. أما كلامه صلى الله عليه وسلم فهو أفصح الكلام وأبينه بعد كتاب الله، فكلامه حجة للمسلمين.

الحديث النبوي هو المصدر الثاني من مصادر التشريع الإسلامي، إذا أطلق الحديث أريد به ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو مخلقية. وقد يراد ما أضيف إلى صحابي أو تابعي ولكن الغالب أن يقيد إذا ما أريد به غير النبي صلى الله عليه وسلم. فكان لا بد من نقلها والعناية بها والاعتماد بها. وأما كلام الرسول أفصح العرب على أنه لا يتكلف القول ولا يقصد تزيينه، ولا يبغي إليه وسيلة من وسائل الصنعة ولا يجاوز به مقدار الإبلاغ في المعنى الذي يريد.

إن فصاحة كلام صلى الله عليه وسلم بشيين: الأول، أن قصاحته كانت الهاما وتوفيقا من الله، فكان يعلم لغات القبائل المختلفة، وأسرار لهجاتها فيخاطب كل قوم بلغتهم ثم لا يكون إلا أفصحهم خطابا وأبينهم عبارة ولم يعرف لغيره من العرب. الثاني، نشأته صلى الله عليه وسلم في أفصح القبائل وأعدبها بيانا، فكان مولده في بني هاشم وأخواله في بني زهرة ورضاعه في بني سعد بن بكر ومنشأه في قريش ومتزوجه في بني أسد. على ذلك فلا حجة لعدم الاحتجاج بالحديث النبوي فيما يتعلق بالعربية.

Kata Kunci: *Ḥadīs, Bahasa Arab, Nahwu.*

A. PENDAHULUAN

Jika disebutkan kata Ḥadīṣ, maka difahami bahwa ia sebagai perkataan, perbuatan, taqirir dan sifat yang disandarkan pada Nabi Muḥammad SAW.¹ Sebagian ulama ada yang mengatakan apa yang disandarkan pada sahabat dan tābi'īn, juga merupakan bagian dari Ḥadīṣ.² Terminologi tersebut pada umumnya dianut oleh ahli Ḥadīṣ dan fiqih. Sedangkan ahli Naḥwu memiliki terminologi sendiri tentang Ḥadīṣ Nabi SAW, dalam pandangan mereka Ḥadīṣ adalah perkataan Nabi SAW, sebabnya objek kajian Naḥwu adalah perkataan atau ucapan Nabi SAW saja,³ dan perkataan Nabi itulah yang merupakan sumber hukum kaidah Naḥwu. Ada juga sebagian ahli Naḥwu yang mengategorikan perkataan sahabat yang diriwayatkan oleh ahli Ḥadīṣ dan memiliki hukum marfu' merupakan bagian dari Ḥadīṣ, dan itu dapat dijadikan sebagai dalil kaidah Naḥwu.⁴ Sedangkan kedudukan perkataan tābi'īn, ada ahli Naḥwu yang berpendapat bahwa ia layak dijadikan sumber kaidah Naḥwu, hal ini lantaran adanya beberapa ungkapan tābi'īn yang terekam dalam kitab-kitab Ḥadīṣ, seperti perkataan al-Zuhri, Hisyām bin Urwah dan Umar bin Abdul Azīz, sebab itu ahli Naḥwu menetapkan perkataan mereka memiliki kelayakan untuk dijadikan sumber Naḥwu.⁵

Banyak alasan yang dikemukakan ahli Naḥwu terkait kedudukan Ḥadīṣ menjadi bagian dari sumber kaidah Naḥwu, antara lain adalah keyakinan akan kefasihan bahasa yang dituturkan Nabi SAW, dan pada faktanya Nabi adalah orang yang paling fasih dalam bertutur bahasa Arab. Ada beberapa riwayat yang menunjukkan keluhuran bahasa tutur Nabi SAW antara lain adalah; Ibnu Asâkir dalam tarikh-nya meriwayatkan Nabi SAW mengakui bahwa ia pernah belajar bahasa Isma'īl, dan Jibril as turut serta menjaga dan mengajarkannya.⁶ Dan sahabat-sahabat Nabi SAW pun mengakui keluhuran bahasa Nabi SAW dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapati orang yang lebih fasih dalam bertutur bahasa Arab, kecuali Nabi SAW.⁷ Bahkan Nabi SAW mengakui bahwa ia pernah diajarkan pula *al-Asmâ'*, sebagaimana Nabi Adam a.s diajarkannya.⁸

Alasan lain otorisasi Ḥadīṣ Nabi SAW sebagai bagian dari dalil Naḥwu adalah terpeliharanya periwayatan Ḥadīṣ oleh para sahabat dan ulama setelahnya. Sehingga otentisitas Ḥadīṣ sebagai ucapan Nabi SAW

dapat dipertanggungjawabkan dan dibuktikan secara ilmiah.⁹ Dengan demikian, dari sisi keluhuran bahasa Ḥadīs menjadi kajian urgen bagi ahli Naḥwu, karena keberadaannya sebagai ucapan yang dituturkan penutur terbaik bangsa Arab tidak kalah otentik dari bahasa syair. Meskipun kuantitas kajiannya baru meningkat pada abad ketujuh, yaitu pada masa Ibnu Mâlik, namun ini menjadi pendorong kuat agar ahli Naḥwu lebih open terhadap bahasa Ḥadīs, yang nota bene memiliki kualitas bahasa yang tidak kalah baiknya dibandingkan dengan syair dan sumber lainnya. Maka itu, keluhuran Ḥadīs sebagai sumber kaya akan dialek Arab lama, tentunya tidak diragukan lagi. Ini dibuktikan oleh beberapa ahli bahasa, seperti Abi al-Biqâ'i al-'Akbari (616 H) dalam karyanya, *I'râb al-Ḥadīs al-Nabawiy*, Jamâl al-Din bin Mâlik (672 H) dalam kitabnya *Syawâhid al-Tawdīh li Musykilât al-Jâmi' al-Ṣaḥīh*, al-Mubarrid dalam karyanya *Jamharah al-Lughah*, al-Jauhari dalam karyanya *al-Ṣiḥḥâh* dan lainnya.

Dalam pandangan Muḥammad Dâry, diakuinya bahasa Ḥadīs sebagai teks berbahasa Arab yang memiliki keluhuran bahasa, kemudian dikaji dan diteliti oleh berbagai ahli bahasa, sekurang-kurangnya itu menunjukkan pada dua hal; *Pertama*, tidak dibenarkannya mencela kefasihan dialek yang ada dalam Ḥadīs, meskipun jika ditemukan dialek dalam redaksi Ḥadīs tidak sesuai dengan kaidah Naḥwu pada umumnya, ini lantaran keberadaan lahn Arab lebih dahulu muncul dari pada kaidah Naḥwu itu sendiri. Fakta ini juga merupakan bantahan bagi orang yang mengatakan adanya *lahn* pada sebagian bacaan al-Qur'ân dan Ḥadīs Nabi SAW. *Kedua*, manfaat dari keberadaan dialek ini, sesungguhnya untuk meluruskan pendapat sebagian ulama lampau yang mendhaifkan beberapa lafaz Ḥadīs dan menyatakan adanya *lahn* dalam ungkapan baginda Nabi SAW, bahkan mengingkari peran dan kontribusinya terhadap bahasa Arab, pendapat ini boleh jadi muncul karena kurangnya dalam menelaah dan mengkaji terkait ilmu kebahasaan.¹⁰

Selanjutnya, tulisan ini berusaha menjawab tudingan miring di atas terkait kurangnya peran redaksi Ḥadīs dalam memperkaya khazanah bahasa arab. Karena Ḥadīs sesungguhnya memiliki kontribusi besar terhadap bahasa Arab, hanya saja jarang diungkap dalam beberapa kajian ilmu bahasa.

B. Menjaga bahasa Arab dari segi Taṣrīf

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi SAW adalah orang terfasih dalam berbahasa Arab, dan ucapannya juga penuh hikmah, ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a bahwa Nabi SAW memiliki susunan kata yang indah ketika bertutur.¹¹ Keindahan inilah yang ditangkap oleh ahli bahasa, dengan keyakinan bahwa Ḥadīṣ yang merupakan perkataan Nabi SAW pasti berkontribusi besar bagi bahasa arab. Baik itu dari sisi kosa kata, makna, tarkīb maupun bayān.

Meskipun Nabi SAW tidak pernah berbicara dengan menggunakan sebagian *aṣwāt* beberapa dialek seperti 'An'anah¹², Kisykisyah¹³, Kaskasah¹⁴ dan Syansyanah¹⁵, yang oleh sebagian ulama bahasa disebut sebagai bagian dari bahasa yang buruk,¹⁶ akan tetapi Ḥadīṣ Nabi SAW mempunyai pengaruh dan ikatan dengan *aṣwāt-aṣwāt* tersebut, baik melalui periwatan maupun penukilan oleh orang-orang Arab yang bukan dari kalangan Quraisy, mereka banyak mengutip Ḥadīṣ Nabi dan menyebarkannya dengan bahasa mereka, tidak dengan bahasa Quraisy, hal ini untuk mempermudah dalam penyampaian dan penyebaran dakwah ke berbagai daerah yang tidak menguasai dialek Quraisy, yang sering Nabi SAW gunakan.

Secara historis diakui bahwa dalam penyebaran risalah Muḥammad SAW, para sahabat bersafari ke berbagai daerah di luar Makkah dan Madinah, sehingga alat komunikasi yaitu bahasa yang digunakan pun turut mempengaruhi keberhasilan dakwah ini. Maka itu untuk kesuksesan dalam berdakwah, bahasa keagamaan yang mayoritas menggunakan bahasa Quraisy pun dianggap perlu untuk dialihkan pada bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat. Dan kontribusi Ḥadīṣ ini terealisasi dalam berbagai bentuk, antara lain dari sisi fonem, verbal atau yang lainnya. Berikut adalah kontribusi Ḥadīṣ, berupa penjagaan bahasa Arab dari sisi taṣrīf.

1. Mengganti Huruf dalam Satu Kata

Ibnu Faris mengungkapkan di antara kebiasaan orang Arab adalah mengganti (*ibdal*) huruf satu dengan yang lainnya dan menempatkan sebagian huruf di tempat sebagian huruf lainnya. Pernyataan ini dibantah Abu al-Thīb, ia menegaskan yang dimaksud dengan *ibdal* tidaklah demikian, yang sebenarnya adalah adanya bahasa-bahasa yang beraneka ragam namun

memiliki kesamaan makna, bentuk lafaznya berdekatan akan tetapi menuju pada satu makna.¹⁷ Karenanya dalam Ḥadīs pun sering terjadi ibdal, ini menunjukkan bahwa Ḥadīs pun turut serta dalam menjaga kebiasaan masyarakat Arab ini.

Wujud kontribusi Ḥadīs dalam *al-Ibdāl al-Ṣauty* tercermin dalam bentuk yang luas dan detail, misalnya dalam mengganti huruf yā' dengan waw tercermin dalam sebuah Ḥadīs yang diriwayatkan Ibnu Umar *ارم بما حوث وقعتا*,¹⁸ حوث menjadi حيث¹⁸. Atau sebaliknya mengganti huruf waw menjadi yā' pada kata لغوت menjadi لغيت terlihat dalam sebuah Ḥadīs yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصَيْتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ* *لَغَيْتَ*¹⁹ *يَخْطُبُ فَمَقْدُ لَغَيْتَ*. Meskipun ada sebagian ulama Ḥadīs seperti Abu Zinād berpendapat bahwa kata لغيت adalah kata yang berasal dari Abu Hurairah. Hemat penulis, meskipun kata tersebut menjadi kontroversi apakah ia ucapan Nabi SAW atau ucapan Abu Hurairah, pada nyatanya Ḥadīs tersebut telah memberikan kontribusi pada bahasa, dan telah tersebar dan dikutip di berbagai karya ilmiah. Bahkan An'anah Tamīm yang disebut oleh sebagian ahli bahasa klasik bagian dari yang mendaifkan bahasa tersebut, juga merupakan bagian dari periwayat Ḥadīs ini, karenanya terasa aneh jika mereka tidak menyukai bahasa tersebut.²⁰

2. Menyembunyikan Bunyi Huruf

Menghilangkan huruf pada suatu kata, baik diawal maupun diakhir kata merupakan bagian dari peran Ḥadīs dalam menjaga kaidah bahasa Arab. Misalnya menghilangkan huruf terakhir pada suatu kata, terjadi pada salah satu Ḥadīs Nabi SAW, ketika ada salah seorang sahabat Nabi yang memanggil beliau dengan ungkapan *يا نبي الله* kemudian Nabi SAW menegur sahabatnya untuk tidak memanggil beliau dengan ungkapan seperti itu, tetapi dengan ungkapan *نبي الله*²¹ tanpa hamzah di akhir kata. Sebagain ulama seperti al-Jauhary (398 H) menjelaskan sebab larangan tersebut adalah karena kata *نبي* bukan dari bagian bahasa Qurasiy.²² Sisi lain dari Ḥadīs ini dapat difahami bahwa *نبي* (menggunakan Hamzah) adalah bagian dari salah satu lahjat yang ada di Jazirah Arab. Sybawaih menjelaskan hal ini dalam karyanya *al-Kitab* bahwa ia mengakui adanya sebagian masyarakat Hijâz yang menggunakan ungkapan *نبي* namun itu hanya sedikit, karena ungkapan

itu merupakan ungkapan yang buruk.²³ Berbeda dengan Sybawaih, al-Mubarrid (w 285 H)²⁴ tidak setuju jika ungkapan tersebut dikatakan ungkapan buruk dan dianggap jarang dituturkan, al-Mubarrid menjelaskan tidak digunakannya hamzah pada kata نبي untuk meringankan pengguna bahasa ketika bertutur.²⁵ Hal ini pun diakui oleh Ibnu Duraid, bahwa ia pernah mendengar orang Arab mengatakan نابتا (dalam bentuk Isim Fa'il) baik menggunakan hamzah maupun tidak.²⁶ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Hamzah pada kata نبيء merupakan bahasa yang dinukil dari orang Fasih.

Dengan demikian pernyataan Sybawaih, bahwa ungkapan نبيء tidak digunakan oleh Arab, telah terbantahkan oleh pendapat dan saksi dari para ulama bahasa klasik maupun kontemporer, seperti Ibnu Manẓūr dan Ibnu al-Asīr. Dan lagi jika kata tersebut tidak populer di kalangan Arab, bagaimana mungkin kata tersebut diucapkan di khalayak umum. Adapun terkait larangan Nabi SAW kepada *sahabatnya* untuk tidak memanggil beliau dengan ungkapan نبيء hal ini boleh jadi lantaran motivasi agama, bukan lantaran celaan pada kualitas kata tersebut atau penampikan atas keberadaan kata itu, ini pun jika kita tidak mengakuinya sebagai sebab *zauq* untuk meringankan pengucapan kata tersebut dari hamzah. Dan pastinya ahli bahasa tidak mengingkari keberadaan kata tersebut, dan munculnya kata itu dalam redaksi Ḥadīṣ, telah menunjukkan bagaimana kontribusi Ḥadīṣ dalam menjaga kosa kata bahasa arab.

Fenomena menyembunyikan atau menghilangkan huruf dari suatu kata dalam Ḥadīṣ Nabi SAW, tidak hanya terjadi pada huruf yang berada pada awal kata sebagaimana contoh di atas, namun pada huruf akhir dari suatu kata pun terjadi dalam salah satu Ḥadīṣ yang cukup populer, ini terjadi berkenaan dengan sabda Nabi tentang Abu Bakr.²⁷ Dalam Ḥadīṣ ini huruf alif dalam kata إخوة dihilangkan, sehingga menjadi إخوة. namun terkadang dalam Ḥadīṣ terjadi sebaliknya, dan ini menjadi kebingungan tersendiri bagi ahli bahasa. Dalam pandangan al-Jauhari, Ḥadīṣ terkadang menggunakan bentuk bahasa ini, dan menurutnya hal itu majhūl.²⁸

3. Menambah Sinonim dalam kosa kata Bahasa Arab

Sabda Nabi SAW yang berbentuk Ḥadīs merupakan lajhāt yang paling faṣīh di antara lajhat lainnya, ini diakui oleh Abu Hayyān al-Andalusy (745 H) ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang paling fashih dalam berbicara bahasa Arab, Nabi SAW tidak pernah bertutur selain dengan bahasa yang fashih, uslub yang baik dan populer, jika Nabi SAW berbicara dengan menggunakan bahasa yang bukan bahasanya, hal ini semata-mata dilakukan untuk menyesuaikan dengan orang yang diajak bicara, karena Allah SWT telah mengajarkannya langsung, tanpa bantuan seorang guru.²⁹ Keyakinan itu dianut pula oleh beberapa ulama fiqih maupun Ḥadīs seperti al-Râfi'i, al-Syâfi'i, Ibnu Fâris dan juga ulama lainnya; bahwa kefashihan Nabi SAW dalam berbicara bahasa Arab merupakan *tauqify* dari Allah SWT.³⁰

Karenanya banyak ditemukan dalam Ḥadīs ṣahīh kata-kata yang menunjukkan pada lajhat tertentu yang ada di Arab, sehingga ini dijadikan kaidah dasar bagi kajian-kajian bahasa yang bertujuan untuk memperkenalkan bahasa-bahasa tersebut. Di antara permasalahan yang menjadi perhatian ulama adalah *al-Alfâdz al-Mutarâdifah*. Ibnu Darastawayh berpendapat bahwa tidak dibenarkan adanya dua lafaz yang berbeda namun memiliki satu makna, kecuali kedua lafaz itu berasal dari kaum yang berbeda, karena mustahil dari satu bahasa ada dua lafaz yang memiliki satu makna.³¹ Ada Ḥadīs yang diduga oleh sebagian orang mengandung kata sinonim, padahal kata itu bukan sinonim, akan tetapi kata itu berasal dari suku Arab yang berbeda, misalnya kata *المدينة* dan *السكينة* yang nampaknya merupakan kata sinonim, ini terdapat dalam Ḥadīs ṣahīh yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam kitab Ṣahīh al-Bukhâri.³² Lebih jauh, Ḥadīs tidak hanya berkontribusi pada sinonim, pada kata antonim pun Ḥadīs berkontribusi besar dalam menjaga kata-kata tersebut. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاللَّهِ إِنَّ سَمِعْتُ بِالسَّكِينِ قَطُّ إِلَّا يَوْمَئِذٍ وَمَا كُنَّا نَقُولُ إِلَّا الْمُدَيَّةَ³³

4. al-Itbâ'

Di antara sumber-sumber lajhat adalah al-Itbâ' yang berarti adanya satu kata yang mengikuti kata lain dari sisi wazan-nya dengan maksud untuk menyempurnakan dan memperkuat kata sebelumnya,³⁴ Ḥadīs pun ikut serta

dalam melestarikan itba' ini, tercermin dalam salah satu tuturan Nabi SAW *إنه حار يار*. Menurut al-Kisāi' kata *يار* merupakan itba', karena ia tidak bermakna, keberadaannya hanya memperkuat dan mempertegas kata sebelumnya.³⁵

5. al-Qalb

Melahirkan kata dari asalnya disebut dengan Isytiqaq, sedangkan membalikkannya dalam berbagai wazn disebut taṣrīf. Isytiqaq kabir dilandasi dengan al-Qalb, dan isytiqaq akbar dilandasi dengan ibdal.³⁶ Sebagian ulama mengatakan telah terjadi qalb dalam lajhat Arab, yaitu membalikkan satu huruf dengan huruf sesudahnya dalam satu kata. Hal ini pun terlestarikan oleh Ḥadīs Nabi SAW, *أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يأكل الطبخ أو البطح*, menurut Ibnu Duraid dalam kata ini telah terjadi Qalb yaitu antara huruf thā' dan ba *الطح*.³⁷ Ini menunjukkan setidaknya orang Arab terkadang bertutur bahasa Arab menggunakan qalb. Namun kaidah ini tidak terlepas dari pada kontroversi, Ibnu Darastawayh misalnya, ia di antara orang yang menentang telah terjadinya qalb pada kata tersebut. Menurutnya kata *الطح* dalam Ḥadīs tersebut berbeda dengan kata *الطبخ* maka itu menurutnya apa yang disangkakan telah terjadi qalb pada Ḥadīs tersebut merupakan pendapat yang tidak tepat.³⁹

6. Jamak Taksīr

Jamak taksīr adalah bagian dari pembahasan ilmu sharaf, disebut jamak taksīr karena jamak ini mengalami perubahan dari bentuk awalnya yaitu mufrad. Perubahan jamak taksīr ini adakalanya melalui proses penambahan dan pengurangan huruf. Adakalanya juga melalui perubahan bunyi baik dengan penambahan maupun pengurangan.⁴⁰ Dari tiga puluh sembilan bentuk jamak taksīr, tidak semua terdapat dalam al-Qur'ān,⁴¹ dan Ḥadīs di antara perannya dari sisi bahasa adalah menjaga kaidah jamak taksīr ini.

Dalam Ḥadīs terdapat banyak kata yang berbentuk jamak taksīr, di antaranya Ḥadīs Nabi SAW yang berkenaan dengan istisqā' *هؤلاء عبيدك بفناء* *حرمك*⁴² dalam Ḥadīs tersebut terdapat ungkapan *العبيد* yang merupakan jamak seperti jamak lainnya *العباد* dan *العبيد*. Hal ini menunjukkan bahwa

ada kata jamak taksir yang menyalahi qiyâs sebagaimana yang telah ditetapkan bagi kaidah jamak taksir, dan ini bukanlah bahasa yang buruk dan aib. Karena ada beberapa kata lain yang dalam rumusan qiyâs tidak ditemukan misalnya jamak dari mufrad صَبِيٍّ dalam Ḥadîs disebutkan صَبَوَةٌ. Ibnu al-Āir mengatakan bahwa bentuk jamak tersebut adalah sah. Meskipun memang صَبِيَّةٌ (menggunakan yā') lebih banyak digunakan.⁴³

7. Ṣigah dan binā' lafaz

Yang sangat nampak dari kajian lajhat Arab adalah adanya perbedaan binā' dan ṣigah pada satu lafaz, sehingga satu lafaz memiliki binā' dan ṣigah lebih dari satu, sebagaimana terjadi dalam al-Qur'ân pada kata الحج⁴⁴ ada yang menggunakan fathah ada juga yang menggunakan kasrah. Hal ini juga terjadi pada Ḥadîs Nabi SAW. Dan terkadang perbedaan lajhat pada binā' lafaz terjadi dalam bentuk huruf, tidak pada harakat sebagaimana contoh di atas. Ini juga terjadi dalam Ḥadîs Nabi SAW pada kalimat أضْحَاءُ⁴⁵ yang merupakan salah satu dari empat bahasa pada kalimat أضحية.⁴⁶

C. Menjaga Gramatika Bahasa Arab

1. al-Asmâ' al-Sittah

Pembahasan tanda i'râb Naḥwu adalah pembahasan yang sangat luas, di antara sub kajiannya adalah berkenaan dengan al-asmâ' al-Sittah. Menurut pendapat yang paling populer tanda I'râb al-Asmâ' al-Sittah adalah dengan huruf, kecuali هُنَّ⁴⁷, namun terkadang ada juga yang tidak demikian, hanya saja pendapat ini ditolak oleh sebagian ahli bahasa seperti Abu Zaid, Abu al-Khithab Abu al-Husayn dan al-kisâ'i, karena ada ungkapan Ḥadîs yang menunjukkan bahwa tanda i'râb al-Asma' al-Sittah adalah dengan huruf seperti dalam salah satu Ḥadîs yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab Ṣaḥîh al-Bukhari pada kalimat أبا جهل/أبا جهل⁴⁸.

Menurut ahli bahasa pada kata فوك yang merupakan bagian dari al-Asma' al-Sittah, maka huruf , dalam kata tersebut harus diganti menjadi م sehingga kata tersebut menjadi فم⁴⁹. Namun kadangkala huruf م pada kata tersebut tidak diganti meskipun bergandengan dengan huruf atau kata lain. sebagaimana yang terdapat dalam Ḥadîs Nabi SAW yang diriwayatkan dalam Ṣaḥîh al-Bukhari.⁵⁰ Menurut Abu Ali al-Fârîsi (377 H) tetapnya huruf

mim ketika bersandar pada kata berikutnya, hanya terjadi pada syair yang dalam kondisi darurat saja. Namun hal ini dibantah oleh al-'Asmûni, bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tadi menjadi dalil tetapnya huruf mim ketika bergandengan dengan kata lain.⁵¹

2. al-Musanna

Secara umum kaidah i'râb musanna memiliki dua tanda, yaitu ketika dalam keadaan rafa' maka tandanya alif, dan ketika dalam keadaan nasb dan jar ditandai dengan yâ'.⁵² Namun ada beberapa ungkapan Arab yang tidak selaras dengan kaidah tersebut, yaitu ungkapan atau perkataan yang digunakan oleh sebagian kabilah Arab, antara lain; Kinanah, Bani Hari bin Ka'ab, Banî Anbâr, Bani Hajim dan keturunan Rabi'ah.⁵³ Di antara teks Arab yang mendokumentasikan dialek kabilah ini adalah Hadis Nabi SAW⁵⁴ يَ وَتَرَانِ فِي لَيْلَةٍ di antara kabilah yang populer menggunakan bentuk bahasa seperti ini adalah Bani Hari bin Ka'ab, karenanya dalam ungkapan mereka apapun kedudukan i'râb muanna selalu dengan alif, menurut mereka kedudukan muanna seperti isim maqshur.⁵⁵ Sesungguhnya Hadis tersebut bukanlah satu-satunya Hadis yang mewakili dialek Bani Hari bin Ka'ab, banyak Hadis shâhîh lain yang menunjukkan kedudukan i'râb muanna yang dalam kondisi *nashb* ditandai dengan alif.⁵⁶

3. Menashab dan Menjazamkan fi'il al-Mudhâri'

Nasb dan jazm adalah bagian dari tanda i'râb fi'il mudhâri', ada beberapa Hadis Nabi SAW yang secara tersurat bertentangan dengan kaidah bahasa Arab yang telah ditetapkan, yaitu yang berkenaan daengan al-Af'âl al-Khamsah. Dalam Hadis Nabi SAW terdapat al-Af'âl al-Khamsah yang dihilangkan nun-nya seperti لَا تَدْخُلُوا padahal sebelum fi'il tersebut tidak ada huruf nashab ataupun huruf jazm. لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا akan tetapi dalam riwayat Imam Muslim huruf nun tersebut ditampakkan. لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا.⁵⁷

4. Jawâb al-Syart

Ulama Nahwu bersepakat bahwa jawâb syart harus disertai dengan fa' jika jawaban itu tidak sesuai dengan fi'il syartnya.⁵⁸ Akan tetapi al-

Mubarrid membolehkan menghilangkan fa' dalam jawab syart, sesuai dengan kehendak pengucap, hal ini berdasarkan adanya Hadis sahih yang menunjukkan hal demikian, ketika Rasulullah berkata pada Ubay bin Ka'ab, ⁵⁹ فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا اسْتَمْتِعَ بِهَا. Dalam sabda lainnya pun demikian, yaitu ketika Nabi SAW bersabda pada Hilâl bin Umayyah ⁶⁰ الْبَيْتَةَ وَإِلَّا حَدُّ فِي ظَهْرِكَ.

Fi'il Syart atau Jawab syart kadangkala keduanya terdiri dari fi'il mādhi atau keduanya dari fi'il mudhâri' seperti tersurat dalam salah satu firman Allah SWT ⁶¹ مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ atau bahkan terkadang keduanya terdiri dari dua jenis fi'il yang berbeda, satu dari Mādhi berikutnya dari mudhari' atau sebaliknya, meskipun menurut ulama Nahwu yang terakhir ini, digunakan hanya dalam keadaan darurat. Al-Farâ' dan Ibnu Mâlik memandang bahwa bentuk yang terakhir ini sah-sah saja dilakukan, dan menjadi bagian dari pilihan meskipun tidak dalam keadaan darurat, karena ada Hadis Nabi SAW menunjukkan akan hal itu ⁶² مَنْ يَفْعَلْ كَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا أو ⁶² وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. Menurut Ibnu Mâlik Hadis ini sebagai dalil bolehnya menggunakan fi'il Mādhi sebagai jawab syart bagi fi'il syart yang menggunakan mudhâri'.⁶³

D. Memperkaya bahasa Arab dari segi kosa kata

Kosa kata adalah hal penting dalam bahasa, perkembangan kosa kata sesungguhnya dipengaruhi juga oleh perkembangan peradaban manusia, karena itu jika pada masa jahiliyah, kosa kata bahasa lebih cenderung terbatas dan stagnan, maka dengan datangnya al-Qur'ân dan sabda Nabi SAW, bahasa Arab kian berkembang bahkan kosa kata baru banyak bermunculan dari teks al-Qur'ân dan Hadis. Ini menandakan bahwa keduanya berperan penting dalam perkembangan bahasa Arab.⁶⁴ Dari segi kosa kata, ada dua bentuk bagaimana Hadis berkontribusi pada kosa kata Bahasa Arab; *pertama*, memindahkan makna satu kata kepada makna yang lain, proses ini sering disebut dengan Majâz. *Kedua*, menciptakan suatu kata yang sebelumnya tidak ada atau tidak dikenal di kalangan orang Arab. Bentuk ini bisa melalui proses irtijâl, Qiyâs atau Isytiqâq.⁶⁵ Peran Hadis bagi kedua bentuk di atas, umumnya melalui dua cara;

1. Mengalihkan makna

Ulama berbeda pendapat dalam hal apakah bahasa yang digunakan Nabi merupakan pengalihan dari bahasa Arab biasa kepada bahasa syariat atau Nabi independen atau tidak terpengaruh oleh makna kata yang telah ada di masa itu. Pendapat yang paling tepat adalah pendapat Ibnu Burhān bahwa Rasulullah SAW memindahkan dari bahasa Arab biasa kepada bahasa syaria' artinya pemaknaan kata yang ada lam syariat tidak sepenuhnya terlepas dari makna yang difahami oleh masyarakat arab pada masa itu. Dalam proses pemindahan ini tidak terlepas dari salah satu di antara dua bentuk yang disebutkan di awal yaitu majaz.⁶⁶

Lafaz yang ada dalam syariat yang dimunculkan oleh Nabi SAW adalah merupakan lafaz lama yang bermakna baru, misalnya ketika Nabi SAW menjelaskan ayat-ayat global dalam al-Qur'ān, Nabi menafsirkan sebagian lafaznya dengan makna yang tidak dikenal sebelumnya oleh masyarakat Arab, yang dijelaskannya hanyalah hakikat syariat dari suatu lafaz tersebut, untuk menjelaskan makna kata itu terkadang Nabi SAW menjelaskan dengan ucapan dan sikap beliau, misalnya ketika Nabi menjelaskan kata shalat dalam salah satu firman Allah SWT **أَقِيمُوا الصَّلَاةَ**.⁶⁷ Nabi SAW tidak menjelaskan makna shalat secara bahasa, yaitu do'a. Namun Nabi menjelaskannya bahwa makna shalat adalah ibadah khusus yang beliau jelaskan dengan perilakunya.⁶⁸ Selanjutnya banyak istilah-istilah dalam ilmu fiqih yang terbangun dari ucapan Nabi SAW, bahkan dari hasil penelitian ahli bahasa terdapat ratusan bahkan ribuan kosa kata yang dimaknai baru oleh Nabi SAW.⁶⁹

2. Menciptakan kata

Tidak kecil peran Ḥadīṣ dalam menciptakan kata baru atau istilah baru, proses pembentukan kata baru ini dapat melalui berbagai cara antara lain; *Pertama*; al-Irtijal, Irtijal adalah menciptakan kata baru yang tidak ada sebelumnya, Irtijal ini tidak diterima kecuali berasal dari sumber terpercaya akan kefashihannya, maka itu irtijal dapat diterima jika yang menyampaikannya terbukti memiliki bahasa fahih.⁷⁰

Jika diteliti lebih mendalam, penjelasan Ḥadīṣ terhadap kata yang dianggap asing oleh sebagian sahabat terbagi ke dalam dua macam; pertama,

gharib yang ada pada Ḥadīs Nabi SAW ditujukan untuk seluruh kaum Muslim, misalnya ada satu lafaz atau lebih yang tidak difahami sahabat, mereka bertanya langsung pada Nabi agar kata yang asing bagi mereka, menjadi jelas dan mudah difahami. Misalnya, salah seorang sahabat Nabi yang bernama Abu Tamimah al-Hujaimi yang tidak faham kata yang disabdakan Nabi yaitu المخيلة kemudian Nabi menjelaskan kata tersebut yaitu سبل الإزار (menjulurkan kain/sarung hingga di bawah mata kaki).⁷¹

Kedua; *gharib* yang ditujukan hanya untuk orang-orang tertentu, misalnya untuk utusan dari berbagai masyarakat Arab yang nota bene suku dan kabilahnya berbeda-beda. Maka itu, tidaklah heran jika Ali kw bertanya pada Nabi perihal perkataan Nabi yang tidak dimengerti oleh Ali ketika Nabi berbicara pada salah satu utusan Arab, padahal Ali dan Nabi SAW adalah satu keturunan.⁷²

Selain itu ada beberapa makna untuk nama-nama tertentu yang sebelumnya tidak dikenal, dan Nabi SAW adalah orang yang pertama yang memberikan makna baru bagi kata tersebut. Misalnya kata dalam sabda Nabi SAW⁷³ حظيرة yang dalam Ḥadīs ini bermakna pagar surga, padahal kata ini hanya bermakna kandang binatang terbuat dari kayu yang menjaganya dari dinginnya udara.⁷⁴ Nabi juga pernah menyebutkan kata الضراح yang bermakna rumah di langit.⁷⁵ Menurut Ibnu Khalawayh penjelasan kata ini tidak ditemukan pada ucapan Arab, kecuali dari Ḥadīs Nabi SAW saja.⁷⁶

Ibnu Fâris mengungkapkan bahwa *nahtu* adalah dua kata dijadikan satu kata, atau dalam ungkapan kita berarti singkatan dari kepanjangan kalimat.⁷⁷ Dalam bahasa agama juga terjadi *nahtu*, seperti بسملة yang merupakan kependekan dari بسم الله atau ada singkatan lain seperti الحولقة yang merupakan kependekatan dari لا حول ولا قوة إلا بالله⁷⁸

Ketiga; Ta'rîb, yaitu memindahkan kata dari bahasa Ajam ke bahasa Arab, sedangkan muarrab adalah kalimat-kalimat yang dinukil dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, baik itu terjadi perubahan atau tidak. Ada juga istilah lain yaitu al-Dakhil yaitu kosa kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab, baik itu digunakan oleh orang fashih pada masa Jahiliyah dan Islam atau digunakan juga pada generasi berikutnya dari kalangan muwalladun yaitu mereka yang disebut-sebut sebagai orang datang setelah masa *ihitijaj*.⁷⁹

Ulama berbeda pendapat tentang adanya muarrab dalam al-Qur'ân. Imam al-Syâfi'i di antara yang menolak adanya muarrab di dalam al-Qur'ân.⁸⁰

Ḥadīṣ telah berkontribusi besar terhadap kekayaan kosa kata bahasa Arab, dengan adanya ta'rib dalam bahasa Arab. Misalnya dalam Ḥadīṣ Nabi SAW menyebutkan⁸¹ برازق atau diriwayatkan juga برازق yang bermakna jama'ah, ada yang menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Paris yang diarabkan. Ada juga Ḥadīṣ yang memuat kata⁸² سبيج yang bermakna baju atau pakaian, ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari Paris. Ada juga Ḥadīṣ yang memuat kata زرق, merupakan bahasa Ajam, sebagian orang mengatakan itu berasal dari bahasa Ibrani.⁸³ Ada juga الدياج yang merupakan bahasa Faris yang dita'ribkan.⁸⁴

Selain berkontribusi pada kekayaan bahasa Arab melalui irtijal, isytiqoq, majaz dan ta'rib. Ḥadīṣ juga berperan dalam menghapus makna bahasa arab yang pada masa jahiliyah digunakan, kemudian pada masa Nabi dihilangkan dan tidak digunakan lagi, hal ini sesuai dengan instruksi baginda Nabi Muhammad SAW di antaranya، الفضول، النشيطة، المرباع، dan kata الصفي hilang setelah Nabi SAW wafat, karena Nabi telah diutus⁸⁵ ada beberapa kata yang harus dihilangkan sesuai dengan instruksi Nabi SAW seperti لعلع، دعدع،⁸⁶. Adapun penggantian kalimat dengan kalimat baru yang dianjurkan Nabi SAW banyak ditemukan dalam Ḥadīṣ Nabi SAW. Seperti kalimat خبث نفسي harus diganti dengan kalimat لقت نفسي⁸⁷. Ada juga dalam Ḥadīṣ mengganti kosa kata, seperti، فتاي diganti menjadi عدي. Dan panggilan seorang hamba sahaya pada tuannya dari ري menjadi سيدي.⁸⁸ Bahkan selain apa yang diuraikan di atas tidak sedikit ulama yang mengkaji ta'rib, baik dalam al-Qur'ân ataupun dalam ungkapan lainnya, meskipun kebanyakan ulama berkeyakinan bahwa tidak ada muarrab dalam al-Qur'ân.⁸⁹

E. Simpulan

Dari uraian sub bab ini, dapat disimpulkan bahwa Ḥadīṣ telah berkontribusi besar pada bahasa Arab, baik dari sisi sharaf, Nahwu dan lainnya. Dan Ḥadīṣ tersebut digunakan dan diakui sebagai dalil bahasa oleh mayoritas ulama bahasa. Ini membuktikan bahwa Ḥadīṣ dalam pandangan ahli bahasa sangat berperan dalam menjaga otentisitas bahasa, sehingga fenomena ini sekaligus membantah anggapan sebagian ulama bahasa yang

meragukan otentisitas dan keluhuran redaksi bahasa Ḥadīs, yang nota bene bersumber dari Rasulullah SAW.

Catatan Akhir dan Referensi:

¹Mahmūd al-Thahhān, *Taysir Musthalah al-Ḥadīts*, (Beirut: Dār al-Fikr), hal. 14

²Dalam ilmu Ḥadīts dikenal dengan Ḥadīts Marfū', Mauqūf dan Maqthū'. Lihat Ahmad al-Utsmāni, *Qawā'id fi 'Ulūm al-Ḥadīts*, (Riyadh: Maktabah al-Mathbū'at al-Islamiyah 1983), cet. Ke-5, hal. 25-26

³Hasan Mūsa al-Syā'ir, *al-Nuḥāt wa al-Ḥadīts al-Nabawiy*, hal. 25

⁴Hasan Mūsa al-Syā'ir, *al-Nuḥāt wa al-Ḥadīts al-Nabawiy*, hal. 25

⁵Sa'id al-Afghāni, *fi Ushūl al-Naḥwi*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmi 1987), hal. 46

⁶Imam al-Suyūthi mengutipnya dari Asākīr, lihat riwayat selengkapnya di al-Suyūthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 35.

⁷فقال له رجل : يا رسول الله ما أفصحك ما رأينا الذي هو أعرب منك ، قال : « حق لي وإنما أنزل القرآن عليّ »
بلسان عربي مبين (HR Imam al-Baihaqi) Kitab al-Syu'ab al-Iman, bab *Unzila al-Qur'ān alayya bi Lisan Arabiyyin Mubin*, juz 3, hal. 469

⁸al-Suyūthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 35

⁹Kesungguhan para sahabat dalam menjaga Ḥadīts tidak diragukan lagi, meskipun ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi SAW melarang sahabatnya menulis apa yang ia sabdakan selain dari al-Qur'ān. Namun larangan itu karena kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan Hadis Nabi saw.

¹⁰Muḥammad Dhāry Himady, *al-Ḥadīts al-Nabawiy al-Syarif wa Atsaruhu fi al-Dirāsāt al-Lughawiyah wa al-Naḥwiyah*, hal. 61-62

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ غَدَهُ الْعَاذُ لِأَخِيصَاهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسْرَدِكُمْ (HR al-Bukhari)

¹²Lahjah al-An'anah adalah perubahan hamzah menjadi 'ain pada suatu kata. Misalnya kata كَأَصْ menjadi كَعَصْ. Contoh lain adalah الخبء menjadi الخبع. Penggunaan lahjah ini hanya ditemukan pada bahasa Tamim, Qays, Asad dan Mesir. Lihat di Abdul Ghaffār Himād Hilāl, *al-Lahjāt al-Arabiyyah, nasy'atan wa tathawwuran*, (Kairo: Maktabah Wahbah 1993), cet. Ke-2, hal. 168. Untuk memahami lebih mendalam pembahasan mengenai lahjat, baca juga Ibrahim Anis, *fi al-Lahjāt al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Mishriyah) cet. Ke-4.

¹³Lahjah Kisykisyah adalah bentuk penambahan syin pada kaf khitab muannats dalam waqaf. Misalnya kata بِكِ (biki) dibaca بِكَيْشْ 'bikasy' atau kata عَلَيْكِ (alaiki) dibaca عَلَاكَيْشْ (alaikisy). Lahjah ini digunakan pada saat waqaf, namun pada prakteknya ada juga yang menggunakan pada saat washal, dengan cara tidak menyebutkan kaf khitab dan mengkasrahkannya ketika washal dan mensukunkannya pada saat waqaf. Misalnya kata *alaiki* dibaca *alaisyi* ketika washal, dan dibaca *alaisy* ketika wakaf. Penggunaan lahjah semacam ini hanya ditemukan pada kabilah Rabi'ah dan kabilah Mudhar. Lihat di Abdul Ghaffār Himād Hilāl, *al-Lahjāt al-Arabiyyah, nasy'atan wa tathawwuran*, (Kairo: Maktabah Wahbah 1993), cet. Ke-2, hal. 162.

¹⁴Lahjah al-Kaskasah adalah perubahan kaf khitab mudzakkar menjadi sin. Misalnya kata *'alaika* dibaca *'alaikas*. Penggunaan lahjah semacam ini hanya ditemukan pada kabilah Rabi'ah dan kabilah Mudhar. Lihat di Abdul Ghaffār Himād Hilāl, *al-Lahjāt al-Arabiyyah, nasy'atan wa tathawwuran*, (Kairo: Maktabah Wahbah 1993), cet. Ke-2, hal. 164

¹⁵Lahjah al-Syansyanah adalah perubahan huruf kaf yang terletak diakhir kata menjadi syin. Misalnya kata *labbaika* yang berarti aku memenuhi panggilanmu, berubah menjadi *labbaisyā* dengan makna yang sama. Penggunaan lahjah ini hanya ditemukan pada bahasa Yaman. Abdul Ghaffār Himād Hilāl, *al-Lahjāt al-Arabiyyah, nasy'atan wa tathawwuran*, (Kairo: Maktabah Wahbah 1993), cet. Ke-2, hal. 166

¹⁶Al-Suyūthi, *al-Muzhir fi 'Ulūm al-lughah wa 'Anwa'ihā*, (Kairo: Maktabah al-Iman), cet. Ke-3, juz. 1, hal. 221-226

¹⁷Al-Suyūthi, *al-Muzhir fi 'Ulūm al-lughah wa 'Anwa'ihā*, juz. 1, hal. 460

¹⁸Al-Khatīb al-Baghdādī, *kitāb al-Kifāyah fi Ilm al-Riwāyah*, hal. 182.

¹⁹عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِبْ لِي مِنْ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَحْطُبُ فَقَدْ لَيْسَتْ قَالَ أَبُو الزُّنَادِ هِيَ لُغَةُ أَبِي هُرَيْرَةَ وَإِنَّمَا هُوَ فَقَدْ لَقِئْتُ (HR. Muslim)

²⁰Muhammad Dhāry Himady, *al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf wa Atsaruhu fi al-Dirāsāt al-Lughawīyah wa al-Nahwīyah*, hal. 64

²¹عن أبي ذر رضي الله عنه ، قال : جاء أعرابي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : يا نبي الله . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « لست بنبي الله ، ولكني نبي الله » « هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ، ولم يخرجاه ، وله شاهد مفسر بإسناد ليس من شرط هذا الكتاب » (HR al-Hākim) *al-Mustadrak ala al-Shahihayn*

²²Ibnu al-Atsīr, *al-Nihāyah fi Gharīb al-Hadīts wa al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Fikr 1997) cet. Ke 1, juz. 5, hal. 4

²³Muhammad Dhāry Himady, *al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf wa Atsaruhu fi al-Dirāsāt al-Lughawīyah wa al-Nahwīyah*, hal. 66

²⁴Ibnu Khaldun berkata; “kami mendengar dari guru-guru di berbagai majalis ta’lim bahwa sumber primer seni sastra dan rukun-rukunnya hanya ada empat, pertama, Kitab al-Kamil karya al-Mubarrid, Kedua, Adab al-Katib karya Ibnu Qutaibah, ketiga, kitab al-Bayan wa al-Tabyin karya al-Jahidh dan keempat kitab al-Nawadhir karya Abu Ali al-Qali al-Baghdadi. Dan selain empat kitab ini dikategorikan sebagai kitab sekunder. Penulis mendapati ungkapan ini di dalam sampul kitab al-Kamil karya al-Mubarrid, nampaknya ini dikutip oleh pentahqiq untuk menunjukkan keluhuran ilmu al-Mubarrid.

²⁵Al-Mubarrid, *al-Muqtadhab* (Kairo: 1399 H), juz. 1, hal. 298

²⁶Ibnu Duraid, *Jamharah al-Lughah*, (Dar al-Shadir) juz. 3, hal. 211.

²⁷Ibnu al-Atsīr, *al-Nihāyah fi Gharīb al-Hadīts wa al-Atsar*, juz. 2, hal. 85. Pembahasa ini juga dapat dilihat di Ibnu Mālik, *Syawāhid al-Taudhīh wa al-Tashhīh li Musykilāt al-Jāmi' al-Shahīh* (Beirut: Alam al-Kutub 1983) cet. Ke 3, hal. 82

²⁸Untuk mengetahui lebih mendalam pendapat al-Jauhari ini, lihat al-Jauhari, *al-Shihāh Tāj al-Lughah wa Shihāh al-Arabiyyah*, (1982), juz. 1, hal. 41.

²⁹Al-Baghdādī, *khizānah al-Adab*, juz. 1, hal. 11-12.

³⁰Dalam riwayat al-Dailamy Rasulullah mengatakan bahwa pengetahuannya tentang nama-nama di bumi ini, diajarkan langsung oleh Allah SWT, sebagaimana nabi Adam diajarkan hal yang serupa oleh Allah SWT. Pembahasan selengkapnya lihat; Al-Suyūthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 35

³¹Al-Suyūthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 384

³²عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا جَاءَ الذُّبُّ فَذَهَبَ بَابِنِ إِخْدَامَهَا فَقَالَتْ لِصَاحِبَتَيْهَا إِنَّمَا ذَهَبَ بَابِنِكِ وَقَالَتْ الْأُخْرَى إِنَّمَا ذَهَبَ بَابِنِكِ فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَضَى بِهِ لِلْكَبْرَى فَمُخِرَجْنَا عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَأَخْبَرْتَاهُ فَقَالَ انْتَوَيْنِ بِالسُّكَيْنِ أَشْمُهُ بَيْنَهُمَا فَقَالَتْ الصُّغْرَى لَا تَفْعَلْ يَزِيحُكَ اللَّهُ هُوَ ابْنُهَا فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاللَّهِ إِنْ سَمِعْتُ بِالسُّكَيْنِ قَطُّ إِلَّا يَوْمَعِدٍ وَمَا كُنَّا نَقُولُ إِلَّا الْمُدِينَةَ (HR al-Bukhāri)

³³ Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 384

³⁴ Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 414

³⁵ Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 415

³⁶ Taufiq Muhammad Syâhin, *Awâmil Tanmiyât al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah 1980), cet. Ke-1, hal. 120

عن أنس بن مالك « أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يأكل الطبخ أو البطيخ بالربط » ، « الشك من

أحد

(HR Ibnu Hibbân)

³⁸ Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 477

³⁹ Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 481

⁴⁰ Musthafa Ghalayini, *Jâmi' al-Durûs al-Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah 1994), cet. Ke-30, juz. 2, hal. 28

⁴¹ Untuk mengetahui perilaku jamak taktsir dalam al-Qur'ân, lihat tesis Mamat Zaenudin, *Jama' Taktsir: studi analisis perilaku gramatikal dan semantik jamak taktsir dalam al-Qur'ân* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003) –xii, 167 p. T 871

⁴² Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 3, hal. 154

⁴³ Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 3, hal. 10

⁴⁴ الحُجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ (menggunakan kasrah) lihat QS Ali imran 97. (menggunakan fathah) lihat QS al-Baqarah 197.

⁴⁵ إِنَّ عَلَى أَهْلِ بَيْتِي فِي كُلِّ عَامٍ أَضْحَاءٌ (HR al-Nasâ'i)

⁴⁶ Hadist di atas menggunakan salah satu dari empat bahasa pada kalimat أضحية yaitu; أضحية bentuk jama'nya أضاحي dan ضحايا jama'nya أضحية dan أضحية jama'nya أضحية Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 3, hal. 70.

⁴⁷ Isim tersebut adalah ذو، فو، حم، فو، أب، حو، فو، أما، maka itu, selain من kelima isim tersebut oleh ulama disebut sebagai al-Asma' al-Khamsah. Lihat di Musthafa Ghalayini, *Jâmi' al-Durûs al-Arabiyyah*, juz. 2, hal. 226

⁴⁸ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ قَالَ َ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ حَتَّى بَرَدَ فَعَالَ أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ (HR al-Bukhâri)

⁴⁹ Kata asalnya adalah فوه yang bentuk jama'nya adalah أفواه Ibnu Mandzur, *Lisân al-Arab*, (Dar al-Ma'arif) juz 5, hal. 3471

⁵⁰ حَلُوفٌ فِي الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ (HR al-Bukhâri)

⁵¹ Pembahasan ini dapat dilihat di *Hâsiyyat al-Shibbân ala Syarh al-Asymuni*, juz 1, hal. 73

⁵² Musthafa Ghalayini, *Jâmi' al-Durûs al-Arabiyyah*, juz. 2, hal. 225

⁵³ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1993), juz. 6, hal. 145

⁵⁴ عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ قَالَ زَارَنَا أَبِي طَلْقُ بْنُ عَلِيٍّ فِي يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ فَأَمْسَى بِنَا وَقَامَ بِنَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَأَوْتَرَ بِنَا ثُمَّ انْحَدَرَ إِلَى مَسْجِدٍ فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ حَتَّى بَقِيَ الْوَيْلِيُّ ثُمَّ قَدَّمَ رَجُلًا فَقَالَ لَهُ أَوْتَرَ بِهِنَّ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا وَتْرَانَ فِي لَيْلَةٍ

(HR al-Nasâ'i)

⁵⁵ Ibnu Mâlik, *Syawâhid al-Taudhîh wa al-Tashhîh li Musykilât al-Jâmi' al-Shahîh*, hal. 97

⁵⁶ Seperti إني وإياك وهذا، في مكان واحد يوم dan Hadîts lain وهاتان الكعبتان الموسومتان *Syawâhid al-Taudhîh wa al-Tashhîh li Musykilât al-Jâmi' al-Shahîh*, hal. 98

⁵⁷ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا (HR Abu Dawud) akan tetapi dalam riwayat Imam Muslim huruf nun tersebut ditampakkkan. لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا (HR Imam Muslim).

⁵⁸Seperti dalam firman Allah SWT (QS Ali Imran: 115)

⁵⁹ فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا اسْتَمْتَعِ بِهَا (HR. al-Bukhâri)

⁶⁰ الْبَيْنَةُ وَالْأَخَذُ فِي ظَهْرِكَ (HR al-Bukhâri)

⁶¹ مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْأَجْرِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ (QS al-Syûra 20)

⁶² مَنْ يَتَّقِ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (HR al-Bukhâri)

⁶³Khalid Sa'ad Muḥammad Sya'bân, *Ushul al-Nahwi Inda Ibni Mâlik*, (Kairo: Maktabah al-Adab 2006), cet. Ke-1. hal 89.

⁶⁴Taufiq Muḥammad Syâhin, *Awâmil Tanmiyât al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 8

⁶⁵Taufiq Muḥammad Syâhin, *Awâmil Tanmiyât al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 57

⁶⁶Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, Juz 1, hal. 294-296

⁶⁷ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ (QS al-An'âm: 72)

⁶⁸Sabda Nabi SAW صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (HR al-Bukhâri)

⁶⁹Muḥammad Dhâry Himady, *al-Hadîts al-Nabawy al-Syarif wa Atsaruhu fi al-Dirâsat al-Lughawiyah wa al-Nahwiyah*, hal. 125

⁷⁰Taufiq Muḥammad Syâhin, *Awâmil Tanmiyât al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 59

⁷¹وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم: أنه قال لأبي تيممة المجيمي: "إياك و المخيلة" فقال: يا رسول الله، نحن قوم عرب، فما المخيلة فقال صلى الله عليه وسلم " سبل الإزار"

lihat di al-Mubarrid, *al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif) juz 2, hal 288. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dan Abu Dawud, dengan redaksi yang berbeda, dan bermakna sama.

⁷²Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 1, hal. 8. lihat juga di Muḥammad Dhâry Himady, *al-Hadîts al-Nabawy al-Syarif wa Atsaruhu fi al-Dirâsat al-Lughawiyah wa al-Nahwiyah*, hal. 146

⁷³ وَلَا يَدْعُهَا عَبْدٌ مِنْ عِبِيدِي مِنْ خَافِي إِلا سَمِعَتْهَا إِتَاهُ مِنْ حَظِيرَةِ الْفُلْسِي (HR Ahmad).

⁷⁴Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 1, hal. 389

⁷⁵الضَّرَاحُ بَيْتٌ فِي السَّمَاءِ جِبَالُ الْكَعْبَةِ وَيُرَى [الضَّرِيح] وَهُوَ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ مِنَ الْمَضَارِجِ وَهِيَ الْمَقَابِلَةُ
⁷⁵ Ibn al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 3, hal. 75

⁷⁶Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, Juz 1, hal. 301

⁷⁷Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, Juz. 1, hal. 482

⁷⁸Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, Juz. 1, hal. 483

⁷⁹Taufiq Muḥammad Syâhin, *Awâmil Tanmiyât al-Lughah al-Arabiyyah*, hal 133

⁸⁰Taufiq Muḥammad Syâhin, *Awâmil Tanmiyât al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 135

⁸¹Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 1, hal. 118

⁸²Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 2, hal. 298

⁸³Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 2, hal. 273

⁸⁴Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, juz. 2, hal. 92

⁸⁵Al-Suyûthi, *al-Muzhir*, juz. 1, hal. 69-70

⁸⁶Ibnu Faris, *al-Shâhibi*, (Kairo: Mathba'ah Isa tth), hal. 58

⁸⁷عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمَرُ أَحَدُكُمْ حَتَّى نَفْسِي وَلَكِنْ لِيُقْلَلُ لَيْسَتْ

(HR. Muslim), bab *karâhatu qauli al-Insân khabutsat nafsi*.

نَفْسِي

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يقولن أحدكم عبدي فكلكم عبيد الله ولكن
 (HR. Muslim), bab *hukmu ithlâq lafdhah al-Abd wa al-Sayyid* -يُفْعَلُ وَلَا يَقُولُ وَلَا يَقُولُ وَلَا يَقُولُ
Ammah wa al-Mawâli.

⁸⁹Untuk mendapatkann contoh lain dari ta'rib lihat di Sa'di Dhannawi, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Muarrab wa al-Dakhil*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 2004) cet. Ke-1.

Daftar Pustaka

- Al-Anbâry, *al-Inshâf fi Masâ'il al-Khilâf* (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1998) cet 1
- Al-As'ad, Abdul Karim Muḥammad. *al-Wasîth fi Târikh al-Nahwi al-'Araby* (Riyâd; Dar al-Shawâf 1992) cet 1
- Al-Alûsy, Sayyid Maḥmûd Syukry, *Ittihâf al-Amjâd fi mâ Yashihhu bihi al-Isytisyhâd*, (Baghdad; Mathba'ah al-Irsyâd 1982)
- Al-A'zami, M. Musthafa. *The History of the Qur'anic text*. Terjemah Ali Mustafa Yaqub, Sejarah Teks al-Qur'an (Jakarta; Gema Insani 2005) cet 1
- Al-Daminy, Musfir. *Maqoyîs Naqd Mutûn al-Sunnah*, (Riyadh 1984) cet 1
- Al-Dîn, Aḥmad Husayn Syaraf, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi Ushûr ma Qobla al-Islâm* (1970)
- Al-Ibady, Aḥmad Mukhtar, *Tarikh al-Maghrîb wa al-Andalus*, (Beirut; Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah)
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *al-Manâr al-Munîf fi al-Shahîh wa al-Dlaîf* (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1988)
- Al-Nîsâbûry, Muslim, *Shahîh Muslim*, (Beirut; Dâr al-Fikr 1992) Cet 1
- Al-Rojihy, Abduh. *Durûs fi al-Madzahib al-Nahwiyyah* (Beirut; Dar al-Nahdhah 1980)
- Al-Rûmy, Fahd. *Khoshoish al-Qur'ân*, (Riyâdh; 1410 H) cet 5
- Al-Suyûthi, *Al-Muzhir fi Ulûm al-Lughoh wa Anwâ'uha* (Kairo; Dar al-Turôts) cet 3
- , *Kitâb al-Iqtirôh fi Ilmi Ushûl al-Nahwi* (1988) cet 1
- Al-Syâir, Hasan Musa. *al-Nuhât wa al-Hadîts al-Nabawy* (Wazârah al-Tsaqofah wa al-Syabâb 1980) cet 1

- Al-Syalqony, Abd al-Ḥamid. *Mashâdir al-Lughoh*, (Riyâdh; Jami'ah al-Riyâdh 1980 M) Cet 1
- Al-Thowil, Sayid Rizki. *Al-Khilâf Bayna al-Nahwiyyin* (Makkah; Maktabah al-Faysholiyah 1985) cet 1
- Al-Thanthowy, Muḥammad, *Nasy'at al-Nahwi*, (Dar-al-Manâr 1991)
- Al-Irâqy, *Alfiyah al-Hadîts*, (Kairo; Maktabah al-Sunnah 1988) Cet 2
- Aththâr, Aḥmad Abdul Ghofur, *Difâ' an al-Fushha* (Makkah; 1979) Cet 1
- Al-Aziz, Musthofa Abd. *al-Madzâhib al-Nahwiyyah fî Dhay'i al-Dirasat al-Lughowiyah al-Hadîtsah* (Makkah; Maktabah al-Faysholiyah 1986) cet 1)
- Dhoyf, Syauqy. *al-Madâris al-Nahwiyyah* (Mesir; Dar al-Ma'ârif) cet 3
-----, *Kitâb al-Radd ala al-Nuḥat, Li Ibnî Madho' al-Qurthuby*
(Dar al-Ma'ârif) cet 3
- Fajâl, Mahmud. *al-Hadîts al-Nabawy fî al-Nahwi al-'Aroby* (Riyadh; Adwa' al-Salaf 1997) cet 2
-----, *al-Sayr al-Hatsîts ila al-Isytisyhâd bi al-Hadîts fî al-Nahwi al-Araby* (Riyadh; Adwa' al-Salaf 1997) cet 2
-----, *al-Ishbah fî Syarh al-Iqtirâh*, (Damaskus; Dar al-Qolam 1989) Cet 1
- Ḥasan, Abbas, *Al-Lughoh wa al-Nahwu Bayna Al-Qodîm wa Al-Hadîts* (Mesir; Dar al-Ma'ârif) cet 2
- Handawi, Ḥasan. *Manâhij al-Shorfîyyîn wa Madzâhibuhum* (Damaskus; Dar al-Qolam 1989) cet 1
- Ḥammud, Khodr Musa Muḥammad, *Al-Nahwu wa al-Nuḥât*, (Beirut; Alam al-Kutub 2003) cet 1
- Hamady, Muhammad Dhory. *Al-Hadîts al-Nabawy al-Syarîf wa Atsaruhu fî al-Dirâsat al-Lughowiyah wa al-Nahwiyyah* (Baghdad 1982 M) Cet 1
- Hijazy, Mahmud Fahmy. *Ilm al-Lughoh, madkhol tarikhy muqoron fî dhau'i al-turots wa al-lughot al-samiyyah*, (Kuwait, Wikalah al-Mathbu'ah)
- Ibnu Mâlik, *Syawâhid al-Tawdlîh wa al-Tashhîh*, (Beirut; 'Alam al-Kutub 1983) cet 3
-----, *Syarh Umdah al-Hâfidz wa Uddah al-Lâfidz*, (Baghdad; Mathba'ah al-'Any 1977)

-
- Ibnu Faris, *al-Shâhiby fi fiqh al-Lughoh al-Arabiyyah*, (Beirut; Maktabah al-Ma'arif 1993) Cet. 1
- Ibrahim Musthafa, *Ihya' al-Nahwi* (Kairo; Dar al-Kitab al-Islamy 1992) cet 2
- Ibnu Jinny, *al-Khoshoish*, (Beirut; Dar al-Huda) cet 2
- Ibnu Abi Hasyim, *Akhhâr al-Nahwiyyin* (Dar al-I'tishom 1981) cet 1
- Ibnu Mandzûr, *Lisân al-Arab* (Dâr al-Ma'ârif)
- Ibnu al-Atsir, *al-Nihayah fi Ghorîb al-Ḥadīts wa al-Atsar* (Beirut; Dâr al-Kutub al-Ilmiyah 1997) cet 1
- Ibnu Khaldûn, *Muqoddimah Ibn Khaldûn*, (Beirut; Dar al-Fikr)
- Ibnu Aqîl, *Syarh Ibnu Aqîl ala Alfîyah Ibn Mâlik*, (Beirut; al-Maktabah al-Ashriyyah 1988)
- Ibnu Hisyâm, *Audhoh al-Masâlik ila Alfîyah Ibn Mâlik*, (Beirut; Dar Ihya' al-Turats 1966) Cet 6
- Nahlah, Maḥmûd Aḥmad. *Ushûl al-Nahwi al-Araby* (Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah 2002)
- Sulthony, Muhammad Aly. *Syawâhid al-Nahwiyyah li Buhuts al-Alfîyah* (Damaskus Dar al-Ashoma' 2001) cet 1
- Sya'ban, Kholid Sa'ad Muḥammad, *Ushûl al-Nahwi Inda Ibni Mâlik* (Kairo; Maktabah al-Adab 2006) cet 1
- Sallûm, Dâwud. *Dirâsat al-Lahjât al-Arabiyyah al-Qadîmah* (Beirut; Maktabah al-Nahdhan al-Arabiyyah 1987) Cet 1
- Syâhîn, Taufiq Muḥammad. *Awâmil Tanmiyat al-Lughoh al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah 1993) Cet 2
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'ân* (Bandung; Mizan 2003) Cet 14
- Wafy, Ali Abd al-Wahid. *Fiqh al-Lughoh*, (Kairo; Dar al-Nahdhah) Cet 8
- Zaydân, Jurjy. *al-Falsafah al-Lughowiyah wa al-Alfâdz al-Arabiyyah* (Dâr al-Hilâl)
- , *Al-Lughoh al-Arabiyyah Kâ'in Hayy*, (Beirut; Dâr al-Jil 1988) Cet 2
-

Aang Saeful Milah, Lc., M.A., adalah dosen bahasa Arab pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten.